



PENERAPAN DISIPLIN POSITIF MELALUI KESEPAKATAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PADA SISWA TUNAGRAHITA

Ni Ketut Sri Eka Utari

SLB Negeri 1 Badung, Bali
utari.eo@gmail.com

Histori artikel

Received:
1 Juni 2023

Accepted:
28 Juni 2023

Published:
30 Juni 2023

Abstrak

Disiplin positif dapat dilakukan melalui kesepakatan atas kesepakatan-kesepakatan atau prinsip-prinsip dasar bersama di antara para warga kelas. Tujuan dari praktik baik ini adalah membiasakan siswa Kelas VIIIa SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri 1 Badung untuk berperilaku disiplin positif melalui kesepakatan kelas agar disiplin belajarnya meningkat. Upaya peningkatan disiplin belajar siswa dilakukan dengan penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas ini dibuat dengan proses curah pendapat dari seluruh siswa dengan bimbingan guru. Pemantauan perilaku siswa selama menjalankan kesepakatan kelas dilakukan oleh guru dengan bantuan lembar observasi perilaku disiplin positif siswa sesuai poin dalam kesepakatan kelas. Pada lembar observasi tersebut guru juga dapat memberikan catatan dampak penerapan kesepakatan kelas terhadap situasi belajar. Hasil praktik baik ini yaitu penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas membuat siswa dengan sendirinya mengurangi perilaku tidak disiplinnya. Disiplin belajar siswa mulai meningkat ditandai dengan perilaku disiplin positif yang mulai ditunjukkan siswa.

Kata-kata Kunci: disiplin belajar, disiplin positif, kesepakatan kelas

**Corresponding author: Ni Ketut Sri Eka Utari (utari.eo@gmail.com)*

Abstract. Through class citizens' agreement on core concepts or common agreements, positive discipline can be produced. With the help of a class agreement, this beneficial practise hopes to inspire students from the mental retardation class in SLB Negeri 1 Badung to act responsibly and improve their study habits. Applying positive discipline through class agreements results in increased student discipline efforts. This consensus was reached by the entire class while brainstorming under the teacher's direction. The teacher uses the student's positive disciplinary behaviour observation sheet and the points in the class agreement to monitor student behaviour while enforcing the class agreement. The impact of applying the class's agreement in learning circumstances can also be noted on the teacher's observation sheet. This effective method of using class agreements to enforce positive discipline has the potential to improve student learning discipline. The student's disciplinary behaviour is reduced by itself as a result of the use of positive discipline through class agreements. With the positive disciplinary conduct that pupils start to exhibit, student learning discipline starts to increase.

Keywords: Approaches, educational services, special needs children

Latar Belakang

Siswa membutuhkan tuntunan dalam membentuk perilakunya. Hal itu meliputi upaya pengontrolan diri, pembentukan kepercayaan diri dan menghargai orang lain. Upaya dalam membentuk perilakunya membutuhkan disiplin. Pada umumnya disiplin sering disertai dengan hukuman. Disiplin pada dasarnya berbeda dengan hukuman walaupun disiplin seringkali diterapkan disertai dengan hukuman. Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, siswa yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan mudah untuk diatur baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran disekolah dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu sikap disiplin belajar harus ditanamkan pada setiap siswa karena disiplin belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat (Yuliantika, 2017). Salah satu aspek yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran yaitu disiplin belajar siswa. Disiplin seringkali dikaitkan dengan aturan-aturan baku yang sifatnya memaksa (Muslich, 2019). Aturan kelas menjadi cara yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan sikap mematuhi aturan kelas.

Pada umumnya guru mempunyai aturan kelas sendiri secara yang dibuat sepihak dengan konsekuensinya berupa hukuman (Nur Hidayat, 2016). Aturan kelas seringkali dijadikan alat untuk membuat siswa disiplin dengan terpaksa dan dapat menyakiti murid secara fisik maupun verbal. Guru pun sebagai guru kelas awalnya menerapkan hal serupa dengan membuat aturan kelas sendiri yang guru sampaikan secara lisan dan meminta siswa untuk mentaatinya yang disertai dengan konsekuensi apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman yang guru tetapkan sendiri. Memiliki kedisiplinan yang baik menjadi harapan yang guru inginkan terhadap siswanya. Guru seringkali membuat siswanya patuh pada aturan kelas tanpa diiringi dengan menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk berperilaku disiplin.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hukuman bukanlah yang paling efektif untuk mengajarkan hasil positif (Imanuela Praba Aji, 2020). Salah satu pendekatan yang menekankan pada kesadaran diri dalam kedisiplinan adalah disiplin positif. Disiplin positif merupakan sebuah cara untuk mengajar dan membimbing perilaku disiplin siswa dengan cara yang tegas dan baik. Penerapannya tidak menggunakan hukuman atau kontrol otoriter tetapi melalui pengembangan keterampilan dalam pengambilan keputusan dengan cara membangun kepercayaan dan berfokus kepada solusi (Imanuela Praba Aji, 2020).

Disiplin positif menjadi solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak. Disiplin positif merupakan bentuk komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan (Nur Hidayat, 2016). Disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar (Febriandari, 2017). Disiplin positif dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan perilaku disiplin dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan aspek penting dan mutlak yang membantu siswa mengembangkan pengendalian diri selama proses belajar mengajar, dan salah satu prosedur dalam keberhasilan pendidikan. Disiplin ketepatan waktu, disiplin saat belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin mematuhi peraturan sekalipun, hal tersebut merupakan wujud penerapan kedisiplinan belajar di sekolah (Rahayu dkk, 2022).

Disiplin positif dapat dilakukan melalui kesepakatan atas kesepakatan-kesepakatan atau prinsip-prinsip dasar bersama di antara para warga kelas. Suatu kesepakatan akan lebih memotivasi seseorang dari dalam, atau memotivasi secara intrinsik. Seseorang akan lebih tergerak dan bersemangat untuk menjalankan kesepakatannya, daripada hanya sekedar mengikuti serangkaian peraturan. Siswa pun perlu mendengarkan dan mendalami tentang suatu kesepakatan, daripada hanya mendengarkan peraturan-peraturan yang mengatur mereka harus berlaku begini atau begitu.

Kelas VIIIa SMPLB C tahun ajaran 2022/2023 memiliki karakteristik siswa yang heterogen. Jumlah siswa 7 orang yang terdiri dari 4 siswa Tunagrahita Ringan, 2 siswa *Low Vision*, dan 1 siswa Autis. Berdasarkan hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran salah satu siswa dengan karakteristik Tunagrahita Ringan cenderung berperilaku tidak disiplin. Siswa tersebut tidak bisa diam, sering mengganggu temannya, sering terlambat masuk kelas, membuat keributan atau berbicara keras, berkata kasar, malas mengerjakan tugas dan tidak konsentrasi belajar.

Awalnya guru fokus mengamati perilaku siswa tersebut untuk memastikan perilaku apa yang paling dominan muncul, perilaku apa yang paling jarang muncul dan apa kira-kira penyebabnya. Selanjutnya upaya guru untuk mengontrol perilaku siswa tersebut dengan

cara memberi teguran secara lisan dan hukuman yang bertujuan memberi efek jera. Namun tidak didengarkan dan sebaliknya semakin menunjukkan perilaku tidak disiplin. Akibat dari situasi tersebut, siswa lain merasa terganggu dan tidak fokus belajar. Guru sering kehabisan energi di kelas karena harus berbicara keras dan lari kesana kemari untuk mengendalikan perilaku siswa tersebut. Pembelajaran pun tidak dapat berjalan optimal. Berdasarkan kondisi tersebut guru memilih penerapan disiplin positif di kelas melalui kesepakatan kelas. Siswa diharapkan dapat melaksanakan apa yang sudah mereka sepakati dan melakukan konsekuensi apabila melanggarnya. Tujuan dari praktik baik ini adalah membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin positif melalui kesepakatan kelas agar disiplin belajarnya meningkat.

Metode

Setiap tindakan atau perilaku yang kita lakukan di dalam kelas dapat menentukan terciptanya sebuah lingkungan positif. Salah satu bentuk penerapan yang dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk berperilaku disiplin adalah disiplin positif. Perilaku warga kelas tersebut menjadi sebuah kebiasaan, yang akhirnya membentuk sebuah disiplin positif. Siswa kelas VIIIa SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri 1 Badung menjadi subjek dalam penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar. Upaya peningkatan disiplin belajar siswa dilakukan dengan penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas ini dibuat dengan proses curah pendapat dari seluruh siswa dengan bimbingan guru. Pendapat yang sama dengan jumlah terbanyak akan ditetapkan menjadi poin kesepakatan kelas. Pada setiap poin kesepakatan kelas dibuatkan konsekuensinya apabila tidak dilaksanakan oleh warga kelas. Konsekuensi ini bukan berupa hukuman, melainkan aktivitas positif yang relevan dengan poin kesepakatan kelas tersebut. Kesepakatan kelas yang telah berhasil disepakati, dibuat menjadi poster dan ditempelkan di dinding kelas. Selanjutnya seluruh warga kelas mulai melaksanakan kesepakatan kelas tersebut. Seluruh warga kelas wajib saling mengingatkan konsekuensinya apabila ada yang melanggar kesepakatan kelas. Pemantauan perilaku siswa selama menjalankan kesepakatan kelas dilakukan oleh guru dengan bantuan lembar observasi perilaku disiplin positif siswa sesuai poin dalam kesepakatan kelas. Pada lembar observasi tersebut guru juga dapat memberikan catatan dampak penerapan kesepakatan kelas terhadap situasi belajar.

Disiplin positif bertujuan untuk mengarahkan perilaku anak menjadi bertanggung jawab, percaya diri dan menghormati kesepakatan warga kelas dalam bentuk disiplin, tanpa memberikan hukuman. Didalam kelas, disiplin positif ditujukan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati. Disiplin positif mengajarkan orang dewasa untuk

bersikap ramah dan sekaligus tegas pada saat yang sama, bukan bersifat kasar/keras dengan berbagai hukuman atau bersikap permisif. Oleh karena itu penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas yang meliputi: 1) Saling menghormati. Dalam hal ini antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan siswa/anak didik, Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak. 2) Akan lebih efektif bagi kita sebagai guru untuk mengubah perilaku anak bila kita mampu mengidentifikasi motif kemudian mengubah kesepakatan anak yang membuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku. 3) Komunikasi yang efektif dan ketrampilan memecahkan masalah. 4) Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum). 5) Fokus pada solusi, bukan hukuman. 6) Memberikan dorongan (bukan pujian). Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

Kedisiplinan belajar merupakan suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi dan kelompok yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan belajar juga merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya (Makurius, 2021). Kelas yang kondusif dapat tercipta jika siswa memiliki disiplin belajar. Upaya peningkatan disiplin belajar siswa dapat dilakukan dengan penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menyusun kesepakatan kelas antara lain: 1) pernyataan kesepakatan kelas dibuat dalam bentuk positif, 2) kesepakatan kelas hendaknya tidak terlalu banyak, sehingga mudah diingat dan dipahami semua warga kelas, 3) kesepakatan kelas sebaiknya sesuatu yang dapat diterapkan di kelas tersebut, 4) seluruh warga kelas ikut berkontribusi dalam perumusan kesepakatan kelas melalui kegiatan curah pendapat, 5) tampilkan kesepakatan kelas secara visual dan menarik, 6) jelaskan manfaat adanya kesepakatan kelas, dan 7) buat kesepakatan konsekuensi saat anak melanggar kesepakatan kelas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan keadaan kelas yang tidak kondusif akibat disiplin belajar siswa yang rendah, akhirnya guru mencoba untuk membuat kesepakatan kelas bersama siswa. Kegiatan merumuskan kesepakatan kelas dilakukan di bulan ketiga dari awal tahun pelajaran. Guru memandu murid untuk merumuskan kesepakatan kelas. Pada tahap perumusan kesepakatan kelas dilakukan dengan proses curah pendapat dari semua siswa dengan bimbingan guru. Guru memberikan pernyataan pemantik tentang poin-poin yang biasanya ada dalam kesepakatan kelas. Siswa langsung berebut berbicara untuk

menyampaikan ide/pendapatnya. Guru mengarahkan siswa untuk bergiliran menyampaikan pendapatnya dengan tertib. Pendapat seluruh siswa ditulis di papan tulis. Pada proses ini siswa diajarkan untuk menghormati pendapat temannya. Setelah semua pendapat dari setiap poin dituliskan lalu guru meminta siswa memilih dan menyepakati maksimal tiga pendapat yang relevan dengan kondisi kelas.

Setelah melalui proses curah pendapat, kami berhasil merumuskan 5 poin kesepakatan kelas yaitu: datang dan pulang sekolah tepat waktu, jaga ketertiban kelas, adakan jeda permainan saat belajar, jaga kebersihan, serta ganti posisi denah bangku setiap bulan. Poin disiplin waktu terdiri dari datang dan pulang sekolah tepat waktu yaitu datang pukul 07.30 dan pulang pukul 12.00. Poin jaga ketertiban kelas meliputi tidak mengobrol dengan teman saat belajar, tidak berjalan-jalan di kelas, angkat tangan jika ingin berbicara atau bertanya. Poin adakan jeda permainan saat belajar yaitu setiap pergantian mata pelajaran, diisi dengan permainan sederhana sebagai *ice breaking* oleh guru maupun murid. Poin jaga kebersihan terdiri dari membuang sampah pada tempatnya, menyapu lantai oleh petugas piket setiap hari dan mengepel lantai setiap hari Rabu, gerakan "Limit" (lima menit) melakukan operasi semut memungut sampah di kelas sebelum pulang sekolah. Poin jaga ganti posisi denah bangku setiap bulan yaitu setiap awal bulan denah bangku dibuat berbeda dari sebelumnya. Ide posisi bangku diserahkan kepada kesepakatan murid. Mereka diberi kesempatan untuk mengatur posisi bangku sesuai kreasi mereka. Saat itu juga murid diberi kesempatan untuk menentukan konsekuensi apa yang harus mereka lakukan jika kesepakatan tersebut dilanggar. Konsekuensinya berupa aktivitas positif yang relevan dengan poin kesepakatan kelas yang dilanggar (Gambar 1).

Proses perumusan kesepakatan kelas berlangsung selama jam pelajaran sekolah. Poin-poin yang telah dituliskan di papan dituliskan kembali oleh salah satu siswa pada lembaran kertas dengan spidol. Siswa lain membantu menggunting dengan bentuk sesuai kreatifitasnya. Guru menambahkan beberapa *printout* gambar sesuai poin yang disepakati. Gambar ditambahkan dengan tujuan agar lebih menarik dan lebih mudah dipahami siswa. Semua komponen tersebut ditempel pada sebuah kertas manila besar dan dihias sesuai keinginan murid. Hasil kreasi kesepakatan kelas tersebut kemudian ditempel pada dinding kelas agar siswa selalu ingat menjalankannya. Berikut foto hasil kesepakatan kelas yang telah ditempel di dinding kelas (Gambar 2).



Gambar 1. Proses pembuatan poster kesepakatan kelas

Tentunya butuh proses dan waktu yang tidak singkat untuk menerapkan disiplin positif tersebut. Dampak dari kesepakatan kelas yang telah disepakati mulai terlihat di minggu pertama. Banyak kendala yang guru hadapi antara lain siswa berkebutuhan khusus di kelas guru dengan karakteristik dan kebutuhan yang heterogen, siswa belum terbiasa dengan kesepakatan kelas yang disepakati (perlu pembiasaan secara konsisten). Siswa yang selama ini menjadi trigger yang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif mulai terlihat lebih tenang. Namun kadangkala siswa tersebut melanggar kesepakatan kelas. Siswa lainnya selalu mengingatkan konsekuensi dari perbuatannya. Tiga bulan lamanya hingga seluruh warga kelas mulai terbiasa melaksanakan kesepakatan kelas.



Gambar 2. Foto Hasil Kesepakatan Kelas

Walaupun mulai terbiasa menjalankan kesepakatan kelas, guru selalu mengingatkan siswa karena karakteristik siswa Tunagrahita yang mudah lupa dan perlu pengulangan. Dampak lainnya siswa merasa lebih nyaman saat belajar karena kondisi kelas yang lebih tenang dan kondusif. Komitmen seluruh warga kelas dan pelaksanaan kesepakatan kelas yang konsisten, sangat menentukan peningkatan disiplin belajar siswa. Perilaku disiplin

positif mulai terbentuk tanpa adanya paksaan atau menyakiti murid. Perilaku mengganggu teman dan datang terlambat mulai berkurang. Siswa yang awalnya suka membuang sampah di kolong mejanya, mulai terbiasa membuang sampah di tempat sampah yang disediakan di pojok kelas. Adanya respon positif dari siswa lain merupakan aset utama guru dalam mewujudkan disiplin belajar di kelas.

Pada proses penerapan disiplin positif, terkadang siswa mengalami situasi *up and down*. Dimana siswa terkadang melanggar kesepakatan kelas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Guru perlu menelusuri lebih lanjut apa yang menjadi alasan siswa saat berperilaku yang tidak sesuai dengan kesepakatan kelas yang telah disepakati. Guru tidak boleh seketika memberikan hukuman kepada siswa tanpa tahu apa motif dibalik perilaku tersebut. Ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin belajar yaitu faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri. 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat (Yuliantika, 2017). Jika motif yang melatarbelakangi munculnya perilaku tidak disiplin telah diketahui, maka guru dan siswa dapat mencari solusi bersama yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut tanpa menyakiti siswa secara verbal maupun perbuatan.

Kesimpulan

Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas membuat siswa sedikit demi sedikit secara sadar mengurangi perilaku tidak disiplinnya, tanpa adanya rasa takut, paksaan dan tekanan dari guru ataupun teman lainnya. Disiplin belajar siswa mulai meningkat ditandai dengan perilaku disiplin positif yang mulai ditunjukkan siswa. Siswa menganggap kesepakatan kelas sebagai sebuah janji yang mereka buat untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak merasa terpaksa atau takut. Mereka juga terbiasa saling mengingatkan satu sama lain tentang kesepakatan kelas, apabila ada yang melanggarnya. Kesepakatan kelas dapat menjadi media dalam membuat pembiasaan perilaku disiplin positif oleh seluruh warga kelas. Tidak ada warga kelas yang merasa dihukum saat menjalankan konsekuensi dari kesepakatan yang dilanggar. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas dapat meningkatkan disiplin belajar siswa Tunagrahita kelas VIIIa di SLB Negeri 1 Badung.

Daftar Pustaka

- Aji, I.P & Tamba. K.P. (2020). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline In Learning Reviewed Through A Christian Perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3 (2). Pages: 216 – 234. DOI: <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak (Vol. 1). *Jurnal STKIP PGRI Trenggalek*. Retrieved from <https://journal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/132>
- Kemdikbud RI. (2021). Modul 1.4 Budaya Positif - Kesepakatan Kelas (*Program Pendidikan Calon Guru Penggerak Angkatan 4*). Jakarta: Kemdikbud
- Mulyani, Reni, dkk. (2020). Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civicus Vol. 20 No. 1, Juni 2020*, pp. 40-50 e-ISSN: 2656-3606 p-ISSN: 1412-5463. <https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/view/16353>
- Muslich, S. &. (2019). Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B MIN 3 Mojokerto (Vol. 6). Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. DOI:<https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.464>
- Nur Hidayat, D. S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman (Vol. 1). Indonesia: *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar)*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/7840>
- Rahayu, Juli, dkk. (2022). Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar- Vol. 9, No. 1* (2022) 14-27. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Sutikno, A Y W & Triyono, M. (2019). Analisis Penerapan Disiplin Positif Pada Guru Sd Pinggiran Dan Terpencil Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Citizen Education*, Vol.1, No. 1, Juli 2019. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalcitizen/article/view/333/284>
- Yuliantika, Siska. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Volume 9 No.1 Tahun: 2017*. DOI: <https://doi.org/10.23887/jipe.v9i1.19987>